



**Prosiding
Seminar Nasional**
Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Ia Masih Kecil”

Karya W.S. Rendra

Jannata Annisa Azizah ¹(✉), Bagiya ²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo,
Indonesia

janataanisa@gmail.com

abstrak – Cerpen adalah bentuk karya sastra berupa prosa yang menceritakan kisah singkat, namun tetap menyajikan rangkaian peristiwa yang mencakup konflik dan penyelesaiannya. Aspek intrinsik dan ekstrinsik merupakan komponen dasar dari setiap cerita pendek. Tema, latar, karakter, penokohan, cerita, perspektif, gaya bahasa, dan moralitas semuanya dianggap sebagai komponen intrinsik. Moral cerita, sejarah pengarang, dan masyarakat pada umumnya merupakan contoh aspek ekstrinsik. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan apresiasi terhadap cerpen sebagai salah satu karya sastra. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan menganalisis dan mendeskripsikan unsur intrinsik dalam cerpen “Ia Masih Kecil” karya W.S. Rendra. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu membaca, mengkaji, mencatat, dan mengidentifikasi isi cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen “Ia Masih Kecil” memuat unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, nada dan suasana, gaya bahasa, humor, amanat, serta sudut pandang. Cerpen ini juga menyampaikan pesan penting kepada pembaca, yaitu bahwa keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar. Orang tua diharapkan dapat menjadi panutan yang bijaksana agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Kata kunci – Unsur Intrinsik, Cerpen, Deskriptif Kualitatif

Abstract – A short story is a form of literary work in the form of prose that tells a short story, but still presents a series of events that include conflict and its resolution. Intrinsic and extrinsic aspects are the basic components of every short story. Theme, setting, characters, characterization, story, perspective, style of language, and morality are all considered intrinsic components. The moral of the story, the author's history, and society in general are examples of extrinsic aspects. This research was conducted to give appreciation to short stories as one of the literary works. The approach used is descriptive qualitative, with the aim to analyze and describe the intrinsic elements in the short story “Ia Masih Kecil” by W.S. Rendra. The research process is carried out through several steps, namely reading, analyzing, recording, and identifying the contents of the story. The results of the analysis show that the short story “Ia Masih Kecil” contains intrinsic elements such as theme, plot, character and characterization, setting, tone and atmosphere, language style, humor, mandate, and point of view. This short story also conveys an important

message to readers, namely that family is the first place for children to learn. Parents are expected to be wise role models so that children grow and develop according to their abilities. This research provides benefits in helping readers understand the content and messages contained in short stories.

Keywords – Intrinsic Elements, Short Story, Descriptive Qualitative

PENDAHULUAN

Cerita pendek sering kali memiliki panjang yang lebih pendek daripada karya yang lebih panjang, tetapi tetap memiliki alur dengan konflik dan klimaks serta kesudahan. Aspek intrinsik dan ekstrinsik merupakan dua blok pembangun utama cerita pendek. Tema, latar, karakter, penokohan, cerita, perspektif, gaya bahasa, dan moralitas semuanya dianggap sebagai aspek intrinsik. Sebaliknya, cita-cita yang disajikan dalam cerita pendek, sejarah pengarang, dan konteks sosial semuanya merupakan contoh aspek ekstrinsik. Membantu orang menilai cerita pendek sebagai karya sastra merupakan kekuatan pendorong di balik penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan aspek-aspek inheren yang ditemukan dalam cerita pendek karya W.S. Rendra "Ia Masih Kecil" menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Membaca, mengevaluasi, mendokumentasikan, dan mengenali isi cerita merupakan beberapa proses yang membentuk proses analisis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dan deskriptif. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk mengumpulkan data yang bermakna dan mendalam. Menurut Moleong (dikutip dalam Maryam, Putri, & Firmansyah, 2018), penelitian kualitatif adalah metode yang mengumpulkan informasi deskriptif dari orang-orang melalui wawancara, observasi, dan catatan tertulis atau lisan.

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen *Ia Masih Kecil* karya W.S. Rendra. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu membaca cerpen *Ia Masih Kecil* dengan cermat, menganalisis isinya, mencatat poin-poin penting, dan mendeskripsikan hasil analisis tersebut secara sistematis..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis unsur intrinsik cerpen *Ia Masih Kecil* karya W.S. Rendra menggunakan pendekatan objektif :

1. Tema

Tema merupakan pokok pikiran yang mendasari suatu karya dan pandangan tentang apa yang akan disampaikan oleh pengarang pada saat beliau menulis suatu karya sastra. Tema di bagi menjadi 2, yaitu Tema Minor dan Tema Mayor.

- a. Tema Mayor : Merupakan makna pokok tersirat dalam sebagian besar dari suatu cerita. Tema mayor dari cerpen "Ia Masih Kecil" karya W.S. Rendra adalah penggambaran sifat anak-anak dan pesan moral yang ingin disampaikan melalui kisah yang dituturkan. Kepolosan dan keberanian seorang anak kecil menghadapi ketidakadilan dan ketidakbenaran dalam kehidupan.

Contohnya dalam kutipan :

"Melihat itu ia tidak tahan lagi. Ia mengambil batu tulis dan anak batunya, lalu menyerbu ke kamar depan.

Mantri dan Ismi terkejut melihat ia datang. Tampak bahwa mereka sangat diganggu. Mantri menjauhkan dirinya dari Ismi. Ismi memandang dengan muram pada Nizar"

disampaikan melalui kisah yang dituturkan. Kepolosan dan keberanian seorang anak kecil menghadapi ketidakadilan dan ketidakbenaran dalam kehidupan.

- b. Tema Minor :

"Mama."

"Ya? Eh, kau belum tidur?"

"Sungguh, Ismi baik-baik saja?"

"Kau aneh, ada apa?"

Ia diam sebentar, lalu berkata dengan suara dalam. "Mama, saya lihat mereka berdosa."

2. Alur

Setiap kisah mempunyai alur cerita, yang terdiri atas sejumlah kejadian yang saling berhubungan dan membangun klimaks. Dalam cerpen "Ia Masih Kecil" alur yang digunakan adalah : Alur Maju, karena tidak ada peristiwa kilas balik dan lain sebagainya dalam cerpen tersebut.

3. Penokohan

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:165), "tokoh dalam sebuah karya naratif atau drama adalah individu-individu yang digambarkan di dalamnya, yang oleh pembaca dipahami memiliki sifat moral dan kecenderungan tertentu

berdasarkan ucapan dan tindakan mereka." Penokohan dalam cerpen "ia masih kecil" karya ws rendra antara lain adalah :

a) Kapten Basir

Diceritakan memiliki watak yang ramah sekaligus tegas. dibuktikan dari ketika Mantri datang, dalam kutipan sebagai berikut :

Nyonya dan Kapten Basir melihat juga pada Mantri dan mereka juga tertawa kepadanya.

"Masuk saja, Mantri," kata Kapten.

"Selamat malam," kata Mantri sambil masuk. Ia memakai jaket yang bagus. Mukanya bersih dan rambutnya dipotong pendek-pendek.

Kapten Basir dan Nyonya membalas mengucapkan selamat malam bersama. Ismi menarik lengan Mantri dan membuatnya duduk di salah satu kursi.

b) Nyonya/ istri dari kapten Basir

Diceritakan memiliki watak yang galak dan ketus, hal ini dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini :

a. "Kerjakan hitungan itu baik-baik" Kata ibunya tak peduli

b. "Mengapa tak kau perdulikan hitungan itu saja?" bentak ibunya"

c) Nizar

Di dalam cerita Nizar di tokohkan menjadi anak yang keras kepala dan kekeuh, serta penuh rasa nenasaran vano tinooi Kutinannya dalam cerpen adalah:

a. "Saya tidak mau masuk" kata Nizar

"Belum ngantuk?" tanya ibunya kesal

"Belum"

b. "Mama," katanya tiba-tiba.

"Ya?" "Mengapa saya tak bisa tinggal di luar?" "Kau harus belajar." "Belajar di luar bisa juga, kan?" "Ah, banyak gangguan." "Tapi, aku bisa kerjakan hitungan juga di luar." "Di dalam lebih tenteram, kan?"

c. "Ismi kelak jadi apa, Mama?" tanya si bocah lagi.

"Jadi guru."

"Mantri jadi apa?"

"Sebentar lagi jadi dokter."

"Saya tidak suka dokter. Kelak ia mencabuti gigi Ismi, bukan, Mama?" "Ah, tidak! Ia dokter telinga kelak." "Apa gunanya dokter telinga. Sedikit saja orang sakit telinga."

Nizar tak memedulikan ia dan bersuara lagi. "Saya tak suka dokter telinga. Telinga orang tak pernah sakit. Seharusnya ia jadi jenderal Mama, Ismi baik-baik saja, bukan?"

"Mama, apa Ismi baik-baik saja, ya?"

"Tentu saja. Ada apa?"

"Saya kira ia sangat berubah."

"Berubah bagaimana?"

"Seperti terpengaruh setan."

"Terpengaruh setan?"

"Ia tidak mau menolong saya berhitung." "Oh, tentu saja sekarang tidak, ia baru ada tamu." Nizar merenung diam.

"Mama."

"Ya? Eh, kau belum tidur?"

"Sungguh, Ismi baik-baik saja?"

"Kau aneh, ada apa?"

Ia diam sebentar, lalu berkata dengan suara dalam. "Mama, saya lihat mereka berdosa."

"Berdosa?"

"Saya lihat mereka berpelukan."

d) Ismi (saudari perempuan Nizar)

Dalam cerpen Ismi mempunyai sifat yang mudah terpancing amarah. Kutipan dalam cerpen yang menunjukkan ialah :

"Ismi," kata Nizar pelan-pelan. "Ada apa?" tanya Ismi dingin dan mengkal. "Saya mau tanya hitungan ini." "Tanya sama Mama," bentak Ismi. "Mama ambil benang." "Ah, anak gila! Tanya sama Mama!"

e) Mantri (Tunangan dari Ismi)

Mempunyai sifat yang ramah tamah dan sabar, serta sopan santun. Kutipannya dalam cerpen:

"Selamat malam," kata Mantri sambil masuk, ia memakai jaket yang bagus. Mukanya bersih dan rambutnya dipotong pendek-pendek.

"Lihat gambar-gambar, Nizar?" tanya Mantri sambil membelai kepalanya. Ia mengelakkan tangan Mantri dan tidak menjawab sepele pun. Mantri tertawa karenanya. Perkataan Ismi yang terakhir ini diiringi dengan tindakan mendorong Nizar ke kamar dalam.

4. Latar/Setting

Landasan tumpu adalah latar belakang atau konteks. Latar, peristiwa yang terjadi di sana, dan hubungan antara waktu dan tempat semuanya disinggung. Ada empat bagian dalam latar belakang:

1. Latar tempat: Latar menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam Ruah karya fiksi.

Dalam cerpen ia masih kecil karya W.S rendra, berlatarkan Rumah dari Kapten Basir. Kutipan dalam cerpen terletak pada paragraf pertama: "Keluarga Kapten Basir sedang duduk di kamar tamu, beromong-omong setelah makan malam mereka."

2. Latar waktu: Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan terjadinya peristiwa".

Dalam cerpen menunjukkan bahwa peristiwa itu terjadi pada malam hari.

Kutipannya: "Keluarga Kapten Basir sedang duduk di kamar tamu, beromong-omong setelah makan malam mereka."

3. Latar Sosial: Latar sosial budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Dalam cerpen Ia Masih Kecil, latar sosial nya adalah bangsawan. Karena di dalam cerpen panggilan pada tokoh ditulis Kapten dan Nyonya.

Terdapat keterangan pada kutipan berikut:

"Kapten Basir dan Nyonya membalas mengucapkan selamat malam bersama."

karena Nizar yang menerobos masuk ke kamar tamu, menjadikan suasana yang mengagetkan.

Kutipannya dalam cerpen adalah:

"Mantri dan Ismi terkejut saat ia datang. Tampak bahwa mereka sangat di ganggu. Mantri menjauhkan dirinya dari Ismi. Ismi memandang marah pada Nizar".

5. Nada dan Suasana

Menurut Wiliam Harmon secara umum, dalam konteks sastra, "nada" merujuk pada sikap atau perasaan penulis. terhadap subjek atau karakter dalam cerita, sementara 'suasana menciptakan atmosfer atau perasaan umum yang dirasakan pembaca melalui deskripsi, suasana, dan nada yang digunakan oleh penulis.

a.) Nada Humor

Nada dalam cerpen tersebut merupakan nada humor, karena dalam cerpen tersebut banyak adegan yang lucu atau menghibur sebagai unsur komedi dalam cerpen tersebut.

Suasana adalah atmosfer atau perasaan umum yang diciptakan dalam cerita. Ini adalah hasil dari berbagai elemen dalam narasi, seperti deskripsi fisik, dialog, dan peristiwa yang terjadi. Suasana dapat memengaruhi bagaimana pembaca merasakan kisah tersebut dan menciptakan pengalaman membaca yang lebih mendalam.

a.) Suasana tegang

“Nizar membalikkan dirinya dan berkata keras, “Saya tidak suka lihat cara Mantri pandang Ismi. Matanya aneh. Saya tidak suka itu.”

b.) Suasana mencekam

“Ketika ia menyelesaikan hitungannya, dan setelah hitungan itu diperiksa ibunya, ia ternyata membuat kesalahan dalam hitungan itu.

“Nah, salah dua. Kau akan kuberi sepuluh hitungan lagi.”

“Tidak mau,” kata Nizar sambil menelungkup di atas meja.

“Tidak. Sepuluh lagi,” kata ibunya bersikeras.

“Tidak mau,” Nizar berkeras kepala pula. Sekarang ibunya tahu, bahwa tak guna untuk mengikuti anaknya berkeras kepala.”

6. Gaya Bahasa

Bahasa gaya bahasa yang elegan, sebagaimana dijelaskan oleh Dale (dalam Tarigan, 2013:4), digunakan untuk meningkatkan dampak estetika dengan cara menyajikan dan mengontraskan satu item atau hal dengan item atau hal lain yang lebih umum.

Menurut Aminuddin (1995:5), gaya bahasa adalah cara yang dipilih pengarang untuk mengungkapkan informasi dengan cara yang dapat mencapai tujuan dan akibat yang diinginkan.

Cara Tarigan mendefinisikan gaya bahasa (1985:5) Retorika, atau seni persuasi melalui penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan, dikenal sebagai bayaukahasa.

a.) Majas Metafora

“Nizar terdiam, hampir menangis. Ia pergi duduk lagi, dan dengan **separuh hati** mengerjakan hitungannya.”

7. Judul

Judul Menurut Trigan, judul mencerminkan pandangan hidup atau perasaan tertentu tentang kehidupan serta nilai-nilai yang menjadi dasar gagasan utama sebuah karya sastra. Sementara itu, A. Aziz Alimul H menyatakan bahwa judul adalah representasi keseluruhan isi karya ilmiah. Dalam menyusun judul penelitian, judul sebaiknya bersifat informatif, menarik, dan mampu memberikan gambaran

tentang materi dan permasalahan yang dibahas, sehingga dapat mencerminkan arah, tujuan, dan ruang lingkup penelitian secara keseluruhan.

Secara umum, judul dapat dipahami sebagai rangkaian kata yang berasal dari sebuah pemikiran untuk menyusun suatu karya. Judul juga merupakan elemen utama dalam tulisan yang biasanya disusun secara ringkas, padat, dan jelas. Dalam karya sastra, judul memiliki peran penting dalam membantu pembaca atau penonton memahami inti atau tema utama dari karya tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan yang memperkuat judul tersebut, yaitu :

“Ibu sendiri tidak berpendapat bahwa **anak kecil** yang bercinta itu dosa, tapi tidak baik dan tidak ada gunanya, sebab belum boleh kawin, belum boleh jadi ayah dan ibu.

8. Humor

Secara Umum, Humor adalah suatu bentuk ekspresi atau kualitas yang dirasakan sebagai lucu atau menggelikan, yang dapat memicu tawa atau senyum pada orang yang terlibat. Ini adalah fenomena kompleks yang melibatkan persepsi, emosi, dan respons psikologis.

Sigmund Freud mengemukakan bahwa humor merupakan mekanisme pertahanan psikologis di mana orang menggunakan humor untuk mengatasi tekanan emosional dan kecemasan yang mereka alami.

Henri Bergson menyatakan bahwa humor muncul dari situasi yang melibatkan "kelucuan mekanis atau situasi yang tidak biasa atau tak terduga yang membingungkan otak manusia.

a.) Humor situasional

"Nizar melihat saja kepada Mantri dengan pandangan dingin. Mantri tersenyum kepadanya. tetapi ia tak membalas tersenyum.

"Lihat gambar-gambar. Nizar?" tanya Mantri sambil membelai kepalanya.

Ia mengelakkan tangan Mantri dan tidak menjawab sepele pun. Mantri tertawa karenanya. Namun, ia tidak suka pada tertawa itu, juga ia tidak suka pada Mantri.

Itu sudah lama. Kapten dan Nyonya beromong-omong sebentar dengan Mantri, lalu akhirnya mereka mengajak Nizar masuk."

9. Amanat

Sukirno (2016:90) menjelaskan bahwa "amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya, sehingga di akhir cerita, pembaca dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang terjadi." Sementara itu, Nurgiyantoro (2015:430) menyatakan bahwa "amanat dalam karya sastra dapat dilihat sebagai pesan, message, atau hikmah yang dapat dipahami oleh pembaca melalui sastra, selalu dalam konteks yang positif." Berdasarkan berbagai sudut pandang ini, aman

untuk mengatakan bahwa amanat hanyalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya melalui tulisannya.

a. Amanat Tersirat

Amanat tersirat merujuk pada cara pengarang menyampaikan pesan atau amanat tanpa menjelaskannya secara eksplisit dalam tulisan. Meskipun tidak tertulis secara langsung, pesan ini dapat dipahami oleh pembaca melalui alur cerita yang ada. Sebagai contoh: “Keluarga adalah pendidikan pertama bagi seorang anak; oleh karena itu, jadilah orang tua yang bijak dalam mendidik anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan kapasitasnya.”

10. Point Of View (Sudut Pandang)

Sudut Pandang Menurut Abrams (1981:142), “sudut pandang (point of view) mengacu pada cara sebuah cerita disampaikan. Sudut pandang adalah pendekatan atau pandangan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan cerita dalam karya fiksi kepada pembaca.”

Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (2013:246), “sudut pandang adalah teknik yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyampaikan tokoh, tindakan, latar, dan peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.”

a.) Sudut pandang persona ketiga (nama tokoh)

1. “**Kapten Basir** sedang duduk di kamar tamu, beromong-omong setelah makan malam mereka.”

2. “**Nizar**, anak yang baru berumur 10 tahun itu, tidak ada perhatian terhadap omongan orang-orang lainnya.”

3. “Saat itu pintu diketuk orang dan kakaknya perempuan, **Ismi**, pergi membukakan pintu.”

4. “**Nyonya** dan Kapten Basir melihat juga pada **Mantri** dan mereka juga tertawa kepadanya.

“Masuk saja, Mantri,” kata Kapten.”

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap unsur intrinsik cerpen “Ia Masih Kecil” karya W.S. Rendra menggunakan pendekatan objektif, dapat disimpulkan bahwa metode ini sangat efektif dalam memahami isi dan pesan yang ingin disampaikan penulis. Keluarga adalah pendidik pertama dan paling berpengaruh bagi seorang anak, seperti yang ditunjukkan dengan sangat menyentuh dalam kisah singkat ini. Oleh karena itu, penting untuk menjadi orang tua yang bijaksana dalam hal mendidik anak-anak agar mereka dapat berkembang sesuai dengan perannya. Nilai dari

penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa penelitian ini menjelaskan makna dan pesan karya sastra bagi para pembaca. Narasi singkat ini menawarkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kehidupan melalui gaya bahasa yang mudah dipahami dan konflik alur yang menyentuh.

Adapun saran untuk pembaca adalah agar terus menggali dan memahami karya sastra melalui berbagai pendekatan, sehingga pesan yang terkandung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bagi peneliti lain, pendekatan ini dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra lainnya guna memperkaya wawasan dan apresiasi terhadap sastra..

REFERENSI

- Hanifa Sabila, A. & Nurhayati, M. 2022. *Analisis Cerpen "Ketika Aku dan Kamu Menjadi Kita" Menggunakan Pendekatan Objektif*. Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa Vol. 1, No. 4, Desember 2022 | Hal 98-104.
- Hartati, M. 2017. *Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa IKIP PGRI Pontianak*. Jurnal Edukasi, Vol. 15, No.1, Juni 2017.
- Ratnasari, G. 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. Jurnal Surya Bahtera, Vol. 02, No. 15, Oktober 2014 | Hal. 35-42.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). *Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif*
- Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. Jurnal Disastra, Vol. 3 No.1, 98-103.
- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). *Pengaruh Pemberian Hadiah*

terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. Parole:

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Vol. 2 No.3,
427-432.